

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL
MAKE A MATCH TYPE TO IMPROVE LEARNING
OUTCOMES IPS OF CLASS STUDENTS
V SD NEGERI 81 PEKANBARU**

Fitri Wahyuni, Lazim N, Eddy Noviana

fitriwhyuni@gmail.com, lazimPGSD@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
081275443303, 08126807039, 081365426537

**Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau**

Abstract: *This study is based on the low learning outcomes IPS of class students VA SD Negeri 81 Pekanbaru. The KKM determined by the school is 73. Of the 26 students, only 7 students (26,92%) attained the KKM, while the students who had not reached the KKM were 19 students (73,08%) with an average grade is 67,69. This study is aims to improve learning outcomes IPS of class VA SD Negeri 81 Pekanbaru by applying the model of learning cooperative, make a match' type. Activity teachers on the first cycle of the first meeting obtained 66,7% with enough category, at the second meeting increased to 79,2% with good category. Furthermore, second cycle of the first meeting of teacher's activity also increased to 83,3% with good category too and second cycle at the second meeting increased to 91,7% with very good category. While the activity of student in first cycle of first meeting get 62,5% with enough category, at second meeting of first cycle increased to 75% with enough category too. While in the first meeting of the second cycle of student activity increased to 83.3% with good category and at the second meeting of second cycle increased to 87.5% with very good category. Learning result data obtained from the average basic score is 67,69 which is increased to 16,48% with an average is 78,85 on the first cycle. On the second cycle increased to 23,57% with an average is 83,65. In the basic score of social sciences learning classical completeness students are 26,92% (not complete). After applied model of cooperative learning make a match' type in first cycle of classical completeness of learning student increase with classical completeness is 76,92% and in second cycle classical completeness learning student increase again with classical mastery is 88,46%.*

Keywords: *Cooperative learning model make a match type, learning outcomes IPS*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI 81 PEKANBARU**

Fitri Wahyuni, Lazim N, Eddy Noviana

fitriwhyuni@gmail.com, lazimPGSD@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
081275443303, 08126807039, 081365426537

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 81 Pekanbaru. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 73. Dari 26 orang siswa, hanya 7 orang siswa (26,92%) yang mencapai KKM dan 19 orang siswa (73,08%) yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas 67,69. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 81 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 66,7% kategori cukup, pada pertemuan kedua meningkat dengan persentase 79,2% kategori baik. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama aktivitas guru juga meningkat dengan persentase 83,3% kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat lagi dengan persentase 91,7% kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama memperoleh persentase 62,5% kategori cukup, pada pertemuan kedua meningkat dengan persentase 75% kategori cukup. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa meningkat dengan persentase 83,3% kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat dengan persentase 87,5% kategori sangat baik. Data hasil belajar yang diperoleh dari rata-rata skor dasar yaitu 67,69 meningkat sebesar 16,48% dengan rata-rata 78,85 pada siklus I. Pada siklus II meningkat sebesar 23,57% dengan rata-rata 83,65. Pada skor dasar ketuntasan klasikal belajar IPS siswa adalah 26,92% (tidak tuntas). Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 76,92% dan pada siklus II ketuntasan klasikal belajar siswa meningkat lagi dengan ketuntasan klasikal 88,46%.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum di SD/MI. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS menjadi satu kesatuan utuh dari beberapa cabang ilmu IPS yaitu Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi. IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan suatu masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan. Dalam Permendiknas, dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti dengan Ibu Neneng Supriarni selaku guru kelas VA SD Negeri 81 Pekanbaru diperoleh data rendahnya hasil belajar IPS. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada data di bawah ini.

Jumlah siswa 26 orang, KKM yang ditetapkan sekolah 73, jumlah siswa yang mencapai KKM 7 orang (26,92%), jumlah siswa yang belum mencapai KKM 19 orang (73,08%) dengan nilai rata-rata kelas 67,69. Hal ini disebabkan karena (1) guru tidak menggunakan media pembelajaran; (2) guru tidak melibatkan siswa secara aktif; (3) guru menjelaskan pelajaran terlalu cepat; (4) guru tidak pernah memeriksa pemahaman siswa.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016:55) model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Dimana model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Banyak temuan dalam penerapan model pembelajaran *make a match*, dimana bisa memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif dimana “Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.”

Penerapan model pembelajaran *make a match* dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Keaktifan siswa akan tampak saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Siswa diajak mencari pasangan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangannya dengan kartu milik temannya. Proses pembelajaran akan lebih menarik dengan suasana yang menyenangkan. Sehingga hal ini dapat menambah motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang nantinya akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 81 Pekanbaru?”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 81 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD Negeri 81 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 dimulai dari bulan Februari sampai Mei. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri 81 Pekanbaru sebanyak 26 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, yaitu adanya kerjasama antara guru dan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti sebagai pelaksana dan guru kelas sebagai observer. Data dan instrumen dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu: perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari: silabus, RPP, dan LKS. Instrumen pengumpulan data terdiri dari: lembar pengamatan dan butir soal tes hasil belajar. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui teknik pengamatan dan teknik tes.

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\% \text{ (Ngalim Purwanto, 2009:102)}$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
 R = Skor yang diperoleh
 SM = Skor maksimal ideal

Tabel 1 Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
55 – 59	Kurang
≤54%	Kurang Sekali

(Ngalim Purwanto, 2009:103)

Analisis Hasil Belajar

a. Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N} \text{ (Daryanto, 2011:191)}$$

Keterangan:

X = Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

b. Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, 2009:53)}$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

Tabel 2 Kriteria Hasil Belajar Siswa

Kriteria Keberhasilan	Kategori
80 – 100	Baik Sekali
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Kurang Sekali

(Galih Rionika dalam Irma Junita Zulhendri)

c. Ketuntasan Klasikal

Menurut Trianto (2009:241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Rumus yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Trianto, 2009:241)}$$

Keterangan:

PK = Persentase klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Perencanaan yang peneliti lakukan sebelum melakukan tindakan adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Evaluasi, Lembar Kerja Siswa (LKS), kartu *make a match*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, kisi-kisi soal ulangan harian siklus I dan II, soal ulangan harian siklus I dan siklus II.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dan 1 kali ulangan harian. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dengan waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPS.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dan tindakan, kelemahan dan kekurangan dari hasil atau data yang diperoleh untuk dianalisis yang selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Hasil data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Uraian	Aktivitas Guru			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	16	19	20	22
Persentase	66,7%	79,2%	83,3%	91,7%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor 16 dengan persentase 66,7% berada dalam kategori cukup. Pada tahap pertama peneliti kurang jelas dalam menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran sehingga peneliti mendapatkan skor 2. Pada tahap kedua peneliti menggunakan sedikit gambar sehingga memperoleh skor 3. Pada tahap ketiga peneliti memperoleh skor 3. Kemudian pada tahap keempat mendapatkan skor 3. Pada tahap kelima deskripsi yang terlihat hanya dua sehingga memperoleh skor 2. Pada tahap keenam peneliti memperoleh skor 3. Pada siklus I pertemuan pertama, peneliti belum menggunakan waktu dengan baik, belum menguasai kelas, dan kurang jelas dalam memberikan arahan kegiatan *make a match*, sehingga banyak siswa yang tidak mendapatkan pasangan sampai batas waktunya habis. Hal ini disebabkan karena peneliti belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran.

Siklus I pertemuan kedua aktivitas guru memperoleh skor 19 dengan persentase 79,2% berada dalam kategori baik. Dari hasil observasi yang dilakukan observer, pada tahap pertama, kedua, ketiga, keempat, dan keenam peneliti memperoleh skor 3. Sedangkan pada tahap kelima peneliti melakukan semua aktivitas dengan baik sehingga memperoleh skor 4. Pada siklus I pertemuan kedua proses pembelajaran sudah mulai membaik dan berjalan dengan lancar. Peneliti sudah memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dalam belajar dan bekerja dan memberikan arahan yang jelas tentang pelaksanaan kegiatan *make a match* sehingga beberapa siswa sudah mendapatkan poin.

Siklus II pertemuan pertama aktivitas guru mengalami peningkatan dimana memperoleh skor 20 dengan persentase 83,3% berada dalam kategori baik. Pada tahap pertama, ketiga, keempat, dan keenam peneliti memperoleh skor 3. Sedangkan pada

tahap kedua dan kelima peneliti melakukan semua kegiatan dengan baik sehingga memperoleh skor 4. Peneliti dengan jelas menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran, memberikan bimbingan kepada setiap kelompok, dan mengarahkan siswa dengan baik saat melakukan kegiatan *make a match* sehingga sebagian besar siswa sudah mendapatkan poin karena dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktunya habis.

Siklus II pertemuan kedua aktivitas guru mengalami peningkatan dimana peneliti memperoleh skor 22 dengan persentase 91,7% berada dalam kategori sangat baik. Pada tahap keempat dan keenam peneliti mendapatkan skor 3, selebihnya peneliti mendapatkan skor 4. Proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan lebih baik dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Peneliti sudah menguasai kelas dengan baik dan mampu membuat siswa antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Adanya peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan karena peneliti sudah terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sehingga setiap aktivitas yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat dihitung berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh observer. Hasil data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Uraian	Aktivitas Siswa			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	15	18	20	21
Persentase	62,5%	75%	83,3%	87,5%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Tabel 4 terlihat bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh skor 15 dengan persentase 62,5% berada dalam kategori cukup. Pada tahap pertama siswa kurang menanggapi appersepsi dan kurang memperhatikan saat peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa mendapatkan skor 2. Pada tahap kedua dan ketiga siswa mendapatkan skor 3. Pada tahap keempat siswa belum berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya sehingga mendapatkan skor 2. Pada tahap kelima siswa mendapatkan skor 3. Kemudian pada tahap keenam siswa mendapatkan skor 2. Hal ini disebabkan karena siswa masih bingung dalam melakukan kegiatan *make a match* sehingga saat proses pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain dan banyak siswa yang tidak mendapatkan pasangan saat melakukan kegiatan *make a match*.

Siklus I pertemuan kedua aktivitas siswa memperoleh skor 18 dengan persentase 75% berada dalam kategori cukup. Pada tahap pertama siswa mendapatkan skor 2. Pada tahap kedua, ketiga, ketiga, keempat, dan keenam siswa tertib dalam menyelesaikan LKS dan percaya diri saat membacakan hasil kerja kelompoknya sehingga mendapatkan skor 3. Pada tahap kelima sebagian besar siswa sudah mendapatkan poin karena dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktunya sehingga mendapatkan skor 4. Pada siklus I pertemuan kedua ini, siswa mulai aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh skor 20 dengan persentase 83,3% berada dalam kategori baik. Pada tahap pertama, kedua, ketiga, dan keenam siswa mendapatkan skor 3, selebihnya mendapatkan skor 4. Hal ini disebabkan karena siswa tertib dalam menyelesaikan LKS, percaya diri saat membacakan hasil kerja kelompoknya, dan sebagian besar siswa sudah mendapatkan poin karena dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktunya habis.

Siklus II pertemuan kedua aktivitas siswa memperoleh skor 21 dengan persentase 87,5% berada dalam kategori sangat baik. Pada tahap pertama, kedua, dan ketiga siswa mendapatkan skor 3, selebihnya siswa melakukan semua kegiatan dengan baik sehingga mendapatkan skor 4. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sehingga keaktifan siswa sangat tampak saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Hasil belajar IPS siswa dapat diketahui dengan melihat nilai ulangan harian pada siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar IPS siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas VA SD Negeri 81 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Peningkatan Hasil Belajar IPS

Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Kategori	Persentase Peningkatan	
				SD ke UH I	SD ke UH II
SD		67,69	Cukup		
UH I	26	78,85	Baik	16,48%	23,57%
UH II		83,65	Baik Sekali		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada UH I hasil belajar siswa meningkat dari rata-rata skor dasar 67,69 menjadi 78,85 dengan persentase peningkatan sebesar 16,48%. Sedangkan pada UH II hasil belajar siswa meningkat dari rata-rata skor dasar 67,69 menjadi 83,65 dengan persentase peningkatan sebesar 23,57%.

Hasil belajar IPS sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa karena model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan kesan menarik bagi siswa dimana dalam pembelajaran ini siswa menggunakan kartu-kartu yang terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Siswa belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga dapat meningkatkan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dalam kelompok belajar serta dapat menimbulkan rasa senang dan semangat siswa dalam belajar. Hasil belajar IPS siswa dikatakan tuntas atau memenuhi kriteria penilaian apabila setiap siswa mencapai KKM dengan nilai 73.

Analisis ketuntasan klasikal siswa pada setiap siklus dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat dari hasil belajar IPS siswa, yaitu jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan dibandingkan dengan ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Ketuntasan Klasikal

Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
	Tuntas	Tidak Tuntas		
SD	7	19	26,92%	Tidak Tuntas
UH 1	20	6	76,92%	Tidak Tuntas
UH 2	23	3	88,46%	Tuntas

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar IPS siswa dari ulangan sebelum tindakan, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II. Jumlah siswa yang tuntas meningkat di setiap siklus. Dari data skor dasar, siswa yang tuntas hanya 7 orang dengan ketuntasan klasikal 26,92%, tidak tuntas secara klasikal. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, pada siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 orang dengan ketuntasan klasikal 76,92%, tidak tuntas secara klasikal. Pada siklus II siswa yang tuntas meningkat lagi menjadi 23 orang dengan ketuntasan klasikal 88,46%, tuntas secara klasikal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian, peneliti telah berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 81 Pekanbaru.

Aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan, terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas guru pada setiap siklusnya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam setiap pertemuan, diantaranya peneliti selalu memotivasi siswa agar siswa tetap fokus belajar, selalu membimbing setiap kelompok dalam belajar dan bekerja, menjelaskan langkah-langkah *make a match* dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, membimbing siswa dalam mencari pasangan kartu yang cocok, membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran, dan memberikan penghargaan kepada setiap kelompok belajar.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Peningkatan ini dikarenakan siswa sudah memahami langkah-langkah *make a match* dalam proses pembelajaran, terutama saat siswa saling berlomba dalam mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban) sebelum batas waktunya, agar bisa mendapatkan poin. Siswa juga sudah berani membacakan hasil diskusi kelompoknya, menanggapi hasil diskusi kelompok lain, serta menyimpulkan materi pelajaran dengan bahasa sendiri.

Hasil belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga memberikan pengaruh terhadap ketuntasan klasikal siswa, terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas KKM. Persentase ketuntasan klasikal sebelum dilakukan tindakan sebesar 26,92%. Kemudian persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 76,92% pada siklus I dan sebesar 88,46% pada siklus II.

Analisis hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 81 Pekanbaru. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat diterima.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VA SD Negeri 81 Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dilihat dari aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran meningkat pada setiap pertemuan. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 66,7% dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua sebesar 79,2% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama sebesar 83,3% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua sebesar 91,7% dengan kategori sangat baik. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 62,5% dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua sebesar 75% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama sebesar 83,3% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS dilihat dari rata-rata hasil belajar IPS siswa. Dari skor dasar ke UH I yaitu rata-rata 67,69 menjadi 78,85 dengan persentase peningkatan sebesar 16,48%. Dari skor dasar ke UH II yaitu rata-rata 67,69 menjadi 83,65 dengan persentase peningkatan sebesar 23,57%. Adapun ketuntasan klasikal pada skor dasar siswa yang tuntas 7 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 26,92% (tidak tuntas), pada UH I meningkat menjadi 20 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 76,92% (tidak tuntas), dan pada UH II meningkat menjadi 23 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 88,46% (tuntas).

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, yaitu: (1) Bagi guru, hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran lainnya. Dalam penerapannya, diharapkan guru memahami langkah-langkah *make a match* dengan baik, menyajikan kartu *make a match* dengan menarik, dan membimbing siswa dalam melakukan kegiatan *make a match* agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan dalam suasana yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Bagi sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai alternatif yang cocok diterapkan di sekolah dasar karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Diharapkan pihak sekolah memberikan pelatihan bagi guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Gava Media. Yogyakarta.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. Jakarta.
- Irma Junita Zulhendri. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 47 Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Skripsi tidak dipublikasikan FKIP. Universitas Negeri Riau. Riau.
- Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trianto, dkk. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta
- Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. CV. Yrama Widya. Bandung